

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di zaman sekarang perkembangan begitu cepat, yang mengakibatkan persaingan-persaingan di zaman globalisasi ini terasa sangat kompetitif. Dengan keadaan tersebut, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di perusahaan. Kinerja perusahaan tersebut dapat didukung dengan sumber daya yang dapat membantu sehingga dapat tercapai tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan. Dalam melakukan Bisnis, hampir semua perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan laba yang dimaksimalkan sebisa mungkin dari seluruh kegiatan operasional yang dijalankan. Pemaksimalan dapat didukung oleh manajemen dengan menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan Aktiva dan Dana yang ada [1].

Namun terdapat kondisi-kondisi yang terjadi yang bisa mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba yang ada yaitu seperti adanya Perang Dagang yang sedang terjadi antara negara China dengan Amerika Serikat. Perang Dagang ini menyebabkan ada dampak yang cukup signifikan bagi dunia termasuk Bangsa Indonesia [2]. Perang Dagang ini dapat berakibat pada berubahnya pola konsumsi masyarakat. Menurut Direktur Indonesia for Global Justice (IGJ) Rachmi Hertanti dikutip dari Antara.com pada Minggu, 1 September 2019 mengatakan bahwa “Perlambatan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara Asia hari ini akibat perang dagang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berpotensi ikut melambat”. Jadi dari pernyataan tersebut Perang Dagang memiliki dampak yang negatif terhadap negara Indonesia. Namun berbeda terhadap pernyataan menurut Katarina Setiawan, Chief Economist & Investment Strategist PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia yang mengatakan bahwa “Kondisi Indonesia jauh lebih baik dan kuat menghadapi guncangan eksternal. Karena indikator ekonomi makro sangat baik. Misalnya cadangan devisa baik, inflasi terjaga, dan suku bunga juga aman”. Dan menurut Presiden Direktur PT. Arkha Jayanti Persada Tbk, Dwi Hartanto pada 10 Juli 2019 dalam [3], mengatakan bahwa manufaktur di Indonesia hanya bergantung pada kondisi perekonomian dalam negeri. Jadi dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan akibat yang terjadi mengenai fenomena perang dagang kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Fenomena perang dagang bisa berdampak terhadap Indonesia karena negara China merupakan salah satu mitra dagang terbesar. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan pada tahun 2019 sebesar 16,61 persen dari total ekspor nonmigas Indonesia di ekspor ke China [4]. Tetapi akibat adanya perang dagang

tersebut yang mengakibatkan ekonomi negara China mengalami pelemahan maka akan berdampak kepada ekspor yang berasal dari Indonesia yang akan dikurangi. Jadi salah satu komponen penjualan yaitu ekspor akan berkurang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor nonmigas Indonesia pada Januari-Agustus 2019 ke Tiongkok tercatat sebesar US\$ 10,3 juta atau turun 0,45% dibandingkan dengan periode yang sama 2018. Kemudian nilai impor nonmigas dari Tiongkok pun turun 8,75% menjadi sebesar US\$ 358,7 juta. [5]. Karena ekspor perusahaan berkurang maka dapat menyebabkan berkurangnya penjualan perusahaan dari kegiatan tersebut yang berdampak terhadap pendapatan perusahaan kemudian akan mempengaruhi laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu hal yang penting dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laba dapat dianggap menjadi cerminan dari kondisi perusahaan. Pihak eksternal akan menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana perusahaan, karena itulah laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus berkualitas dan juga dapat diandalkan [6].

Tidak hanya diandalkan untuk membandingkan perusahaan untuk dipilih tetapi juga sebagai pedoman pengambilan keputusan. Adanya kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan tingkat laba perusahaan sebagai parameter kinerja perusahaan, mendorong pihak manajemen melakukan tindakan manipulasi untuk menunjukkan informasi laba sehingga laporan keuangan tidak dapat diandalkan kebenarannya, karena informasi yang terkandung di dalamnya tidak menampilkan informasi yang sesungguhnya [7]. Oleh karena itu dalam menganalisis informasi di dalam laporan keuangan akan dilihat beberapa indikator yang dipakai sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan .

Pertumbuhan laba di perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut mempunyai keuangan dan keadaan yang baik yang berkaitan juga terhadap nilai perusahaan yang dinilai berdasarkan laporan keuangan. Nilai perusahaan meningkat karena jika laba meningkat maka dividen yang akan dibayarkan dimasa yang akan datang bisa meningkat juga tergantung pada kondisi perusahaan. Dan jika perusahaan baik maka investor bisa menilai kedepannya dapat terus baik juga.

Salah satu cara untuk memprediksi laba yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Karena rasio keuangan merupakan salah satu cara yang dapat menilai dengan cepat sehingga dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan dihitung berdasarkan isi informasi keuangan dalam laporan keuangan. Analisis Rasio berorientasi pada masa depan, yang artinya adalah analisis rasio bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan di masa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik maka

pertumbuhan laba pun dapat meningkat, tetapi sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan sedang tidak baik maka terjadi pertumbuhan laba yang menurun.

Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio leverage. Dengan menggunakan rasio profitabilitas dapat diketahui nilai kecil besarnya produktifitas usaha sebuah perusahaan. Produktivitas tersebut juga akan mempengaruhi beban dan biaya yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas disini diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). Menurut Hanafi dan Halim (2003) dalam [8] *Return On Assets* (ROA) adalah hal yang berhubungan dengan profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan pada tingkat asset, pendapatan, dan modal saham yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) perusahaan, maka semakin baik penggunaan aset di dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Karena jika laba perusahaan meningkat akan berdampak pada laba yang dihasilkan yang dapat meningkat. Jadi *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kemudian rasio leverage yang akan digunakan diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Mardi *et al.*, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang pihak luar dalam jurnal [9]. Jadi *Debt to Equity Ratio* (DER) berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan, baik jangka pendek dan jangka panjang yang berkaitan juga dengan laba yang didapat. Karena jika perusahaan dapat menggunakan utang yang digunakan dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan pendapatan maka laba yang akan didapat oleh perusahaan pun akan meningkat. Jadi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba yang telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ifada & Puspitasari (2016), yang menyatakan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh pada pertumbuhan laba. Dedi Boman Ritonga, Supriyanto (2018), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Menurut Gischanovelia (2018), *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pratama (2019), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan juga tingkat pertumbuhan penjualan. Menurut Akbar (2009) dalam [13], "Sales Growth sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha". Dan disimpulkan jika Pertumbuhan penjualan bisa dilakukan

dengan melakukan peningkatan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta penetapan harga jual yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan laba di dalam perusahaan. Namun jika pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka pertumbuhan laba di perusahaan dapat ikut menurun. Jadi pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan yang ingin dibahas di dalam proposal ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Di dalam kajian ini peneliti ingin melihat laporan keuangan perusahaan yang ada di dalam dibidang manufaktur subsektor makanan dan minuman tersebut. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang cukup memberikan kontribusi besar bagi perekonomian negara Indonesia. Dan yang ingin di bahas di dalam skripsi ini adalah tentang Pertumbuhan Laba perusahaan dari tahun ke tahunnya.

**Tabel 1.1 Return On Assets (ROA), Pertumbuhan Penjualan (PP), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

Perusahaan	TAHUN	ROA	PP	DER	PERTUMBUHAN LABA
ALTO	2015	-0,021	-9,21	1,328	147,39
	2016	-0,023	-1,76	1,423	8,85
	2017	-0,057	-11,58	1,646	137,16
	2018	-0,030	10,73	1,867	-47,46
	2019	-0,006	18,50	1,898	-80,63
MYOR	2015	0,110	4,58	1,184	205,22
	2016	0,107	23,83	1,063	11,07
	2017	0,109	13,44	1,028	17,45
	2018	0,100	15,58	1,059	7,94
	2019	0,107	4,01	0,923	15,85
PSDN	2015	-0,069	-5,61	0,913	54,05
	2016	-0,056	1,36	1,333	-13,98
	2017	0,047	50,02	1,307	-187,69
	2018	-0,067	-4,68	0,652	-244,94
	2019	-0,034	-8,23	0,770	-44,71
ROTI	2015	0,100	15,65	1,277	43,41
	2016	0,096	15,98	1,024	3,41
	2017	0,030	-1,22	0,617	-51,62
	2018	0,029	11,06	0,506	-6,05
	2019	0,051	20,62	0,514	85,98
ULTJ	2015	0,148	12,18	0,265	84,80
	2016	0,167	6,65	0,215	35,70
	2017	0,137	4,13	0,233	0,26

2018	0,126	12,16	0,164	-1,42
2019	0,157	14,04	0,169	47,64

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2020 dan telah diolah

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa dari lima sampel perusahaan (sebagian dari sampel penelitian yang diambil) pada periode yang sama yaitu tahun 2015-2019. Pada perusahaan ALTO rasio ROA pada tahun 2015 sebesar -0.021% dan pertumbuhan labanya sebesar 147,39% . Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,023% kemudian pertumbuhan labanya ikut menurun menjadi sebesar 8,85% namun justru berbanding terbalik di tahun 2017 dimana ROAnya yang mengalami penurunan kembali menjadi sebesar -0,057% tidak diikuti dengan pertumbuhan labanya menurun, tetapi justru mengalami kenaikan menjadi sebesar 137,16%. Tahun 2018 ROA perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar -0,030% namun pertumbuhan labanya mengalami penurunan kembali menjadi sebesar -47,46%. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa ROA yang meningkat akan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang akan ikut meningkat.

Pada perusahaan MYOR yang pertumbuhan penjualannya pada tahun 2015-2019 berfluktuasi namun berbanding terbalik. Karena ketika Pertumbuhan Penjualan pada tahun 2016-2019 mengalami kenaikan tetapi pertumbuhan labanya malah mengalami penurunan. Pada perusahaan PSDN yang pada tahun 2016 pertumbuhan penjualannya mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar -5,61% pada tahun 2016 menjadi sebesar 1,36% tetapi pertumbuhan labanya malah menurun yang sebelumnya 54,05% menjadi sebesar -13,98%. Begitu juga dengan tahun 2017 yang Pertumbuhan Penjualannya meningkat menjadi sebesar 50,02% tetapi pertumbuhan labanya tidak menunjukkan kenaikan tetapi penurunan kembali menjadi sebesar -187,69%. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang meningkat memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang akan meningkat.

Pada perusahaan ROTI yang rasio DERnya mengalami penurunan dari tahun 2015-2018 dan tahun 2019 mengalami kenaikan yang seharusnya pertumbuhan labanya berbanding terbalik. Namun pada tahun 2017 dan 2018 ketika DER menurun diikuti dengan pertumbuhan laba yang menurun juga di tahun tersebut. Dan pada tahun 2019 ketika DER mengalami kenaikan seharusnya pertumbuhan laba mengalami penurunan. Tetapi tidak terjadi pada perusahaan ROTI yang pertumbuhan labanya ikut mengalami kenaikan. Perusahaan ULTJ yang pada tahun 2015 memiliki nilai DER tertinggi yaitu sebesar 0,265% dibanding dengan tahun-tahun lainnya namun diikuti dengan pertumbuhan laba yang memiliki nilai tertinggi juga yaitu sebesar 84,80% yang seharusnya paling rendah dibandingkan dengan tahun lainnya. Jadi seharusnya ketika DER meningkat maka pertumbuhan laba menurun begitu juga sebaliknya. Namun DER dalam perusahaan ROTI dan ULTJ berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa DER yang mengalami kenaikan atau penurunan memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan laba.

Dari tabel yang diatas masing-masing perusahaan merupakan perusahaan manufaktur dengan subsektor yang sama yaitu makanan dan minuman. Dan kebanyakan perusahaan tersebut memiliki *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berfluktuasi. Tetapi pada 5 perusahaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan teori pada ROA dan Pertumbuhan Penjualan yang harusnya meningkat diikuti dengan pertumbuhan laba yang ikut meningkat juga. Kemudian DER yang jika mengalami peningkatan maka beban bunga akan lebih besar yang diikuti dengan pertumbuhan laba yang menurun. Maka terdapat kesenjangan antara konsep yang ada dengan yang sebenarnya terjadi.

Alasan peneliti memilih perusahaan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman karena merupakan perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang sudah memiliki kategori perusahaan besar sehingga perusahaan akan memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Industri ini juga termasuk salah satu sektor dari 5 sektor terbesar yang diandalkan oleh Kementerian Perindustrian yang menyumbang untuk PDB nasional [14]. Jadi peneliti ingin melihat apakah pertumbuhan laba di Indonesia terdampak terhadap perang dagang yang terjadi antara negara China dan Amerika Serikat. Karena di negara asia terjadi perlambatan ekonomi yang dapat menyebabkan negara China laba industrinya anjlok akibat perang dagang tersebut. Jadi ingin mengetahui apakah perang dagang juga berdampak terhadap perekonomian di Indonesia atau tidak. Dan juga karena terdapat kesenjangan maka akan dilihat apa pengaruhnya dengan pertumbuhan laba. Jadi diukur berdasarkan rasio *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul : **”Pengaruh Return On Assets (ROA), Pertumbuhan Penjualan dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan Laba di Perusahaan Manufaktur (Subsektor Makanan dan Minuman)”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait pertumbuhan laba yang terjadi sebagai berikut:

1. Terjadi kontradiksi antara teori dengan hasil rasio *Return On Asset* (ROA), Pertumbuhan Penjualan dan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang ada terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang “Pengaruh Return On Assets (ROA), Pertumbuhan Penjualan dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan Laba di Perusahaan Manufaktur (Subsektor Makanan dan Minuman)” yang belum konsisten.

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini kajian permasalahan dibatasi pada:

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel yaitu dari tahun 2015-2019.
3. Variabel penelitian ini dibatasi dengan variabel independen yaitu *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sedangkan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Return On Asset* (ROA), Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Pertumbuhan Penjualan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan  
Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.
2. Bagi Investor  
Penelitian ini menambah pengetahuan untuk investor dan bisa mendapatkan informasi lebih tentang pertumbuhan laba dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan.
3. Untuk Akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi dan masukan dalam pengembangan studi yang secara teoritis dapat dipelajari di bangku perkuliahan.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya.